

LIVING HADIS DALAM TRADISI SEKAR MAKAM

Muhammad Alfatih Suryadilaga

Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Alfatih_Muhammad@yahoo.com

Abstract

One of the phenomena of living hadist which can be found in Yogyakarta was the tradition of pilgrimage to the tomb in the cemetery of Panembahan Senopati. The pilgrimage is referred through the Hadith of Prophet Muhammad. Although not all of them know the text of the Hadith because of the extent of religious knowledge got from the religious figure through their speeches. As for the practice of their implementation adjusted to the context of the Java community. The visitors of the tomb has a different view or attitude. The preservation of habit or tradition of Java, that is pray for the ancestors, become the intermediary of God and looking for blessing. But some are more restrictive, that just simply pray for a grave which also included proselytizers.

Salah satu fenomena living hadis yang dapat ditemukan di Yogyakarta adalah tradisi ziarah kubur di Pemakaman Panembahan Senopati Kotagede. Kegiatan ziarah kubur dimaksud dirujuk melalui hadis Nabi Muhammad saw. Walaupun tidak semuanya mengetahui teks hadis karena sebatas mendapat pengetahuan dari tokoh agama melalui ceramah. Adapun praktek pelaksanaannya disesuaikan dengan konteks masyarakat Jawa. Para pengunjung makam memiliki sikap atau pandangan yang berbeda-beda. Pelestarian kebiasaan atau tradisi Jawa, yaitu mendoakan leluhur, perantara Tuhan dan mencari berkah. Namun ada juga yang yang lebih ketat, yaitu hanya sekadar mendoakan ahli kubur yang juga termasuk penyebar agama Islam.

Kata kunci : Makam Panembahan Senopoati, living hadis

PENDAHULUAN

Secara sederhana, "living hadis" dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola prilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw. Pola-pola prilaku di sini merupakan bagian dari respons umat Islam dalam interaksi mereka dengan hadis-hadis Nabi.¹

Sudah barang tentu, masyarakat Islam semestinya berprilaku sesuai dengan ajaran-ajaran al-Qur'an dan hadis. Namun fenomena yang muncul tidak selalu berbanding lurus dengan apa yang semestinya dipraktikkan dan diamalkan. Ada juga tradisi atau kebiasaan masyarakat Islam yang dianggap menyimpang, tetapi masih dapat dilacak landasan normatifnya. Ambil contoh misalnya masalah ibadah shalat. Kita temui bahwa ada pemahaman shalat wetu tellu dan wetu lima di masyarakat Lombok NTB. Padahal dalam hadis Nabi Muhammad saw., contoh yang dilakukan adalah lima waktu.² Atau masalah lain adalah pengungkapan masalah jampi-jampi yang terkait erat dengan daerah tertentu di Indonesia yang mendasarkan diri dengan hadis dilakukan oleh Samsul Kurniawan.³ Fokus kajian yang dilakukan dalam laporan akhirnya memotret dua kitab mujarrobah yang digunakan masyarakat setempat dalam merangkai jampi-jampi. Kedua kitab tersebut masing-masing ditulis oleh Syaikh Ahmad al-Dairabi al-Syafi'i dan Ahmad Saad Ali. Oleh karena itu, tidak heran jika James Robson menulis masalah tersebut dalam sebuah artikelnya dengan mengutip kedua kitab tersebut.⁴

Kajian *living hadis* semakin menarik seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat islam terhadap ajaran agamanya. Kita banyak menjumpai kegiatan-kegiatan keagamaan, baik di tempat-tempat tertentu seperti masjid maupun di media cetak dan elektronik. Hal yang menarik, misalnya praktik pengobatan Nabi (*al-tibb al-nabawi*), yaitu *ruqyah* (jampi) dan *hijamah* (bekam). Bila kita memakai perspektif teori sejarah (*continuity and change*), kita akan menemukan persoalan. Apakah praktik *ruqyah* dan *hijamah* saat ini persis sama dengan yang dilakukan Nabi dulu? Kita ketahui, *ruqyah* dan *hijamah* sudah ada sebelum Islam datang. Tentu ada penyesuaian dan interpretasi dalam praktiknya.

¹ Lihat Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Model-model Living Hadis" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2005), 107-114.

² Lihat Najmuddin, "Pemahaman Masyarakat Bayan terhadap al-Qur'an (Studi Perbandingan antar Masyarakat Penganut ajaran Islam Wetu Tellu dengan Penganut Ajaran Islam Wetu Lima)" *Skripsi* di Jur. Tafsir-Hadis Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, tidak diterbitkan.

³ Lihat Syamsul Kurniawan, "Hadis Jampi-jampi dalam kitab *Mujarrabat Melayu* dan *Taj al-Muluk* Menurut Pandangan Masyarakat Kampung Seberang Kota Pontianak Propinsi Kalbar ", *Skripsi* Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005.

⁴ Lihat James Robson, "Magic Cures in Popular Islam" dalam Samuel M. Zweemer (ed.), *Moslem World*, Vol XXIV (New York: Karuss Reprint Corporation, 1996), 33.

Karena *living hadis* didefinisikan sebagai gejala yang nampak atau sebagai fenomena dari masyarakat Islam, maka kajian atau studi *living hadis* masuk dalam kategori fenomena sosial keagamaan. Bila demikian halnya, pendekatan atau paradigma yang dapat digunakan untuk mengamati dan menjelaskan bagaimana *living hadis* dalam suatu masyarakat Islam adalah ilmu-ilmu sosial. Pendekatan yang dinilai sesuai dalam hal ini adalah pendekatan fenomenologi. Alasannya adalah pendekatan fenomenologi, menurut G. Van der Leeuw, bertugas untuk mencari atau mengamati fenomena sebagaimana yang tampak. Dalam hal ini ada tiga prinsip yang tercakup di dalamnya: (1) sesuatu itu berwujud; (2) sesuatu itu tampak; (3) karena sesuatu itu tampak dengan tepat maka ia merupakan fenomena. Penampakan itu menunjukkan kesamaan antara yang tampak dengan yang diterima oleh si pengamat, tanpa melakukan modifikasi.⁵

Artikel ini akan menjelaskan seputar salah satu *living hadis* yang terkait dengan praktek keagamaan yaitu ziarah kubur. Kegiatan *living hadis* yang dilakukan di Makam Panembahan Senopati Yogyakarta. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana praktik ziarah yang dilakukan masyarakat di makam dan kaitannya dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi saw. Untuk itulah, maka artikel ini akan mendeskripsikan singkat Masjid besar Mataram Kotagede dan makam panembahan senopati. Setelah itu, dibahas tentang praktik ziarah kubur di dalamnya. Kemudian di kahir akan dibahas tentang analisis berdasarkan sumber teks hadis Nabi saw.

PEMBAHASAN

1. Deskripsi Masjid Besar Mataram Kotagede Yogyakarta

Masjid Besar Mataram terletak di Kotagede bagian selatan. Kotagede merupakan salah satu kecamatan di Kotamadia Yogyakarta, yang terletak 6 km di sebelah tenggara kota. Menurut H. J. van Mook, Kotagede merupakan komplek tanah desa dan tanah pertanian yang merupakan sisa peninggalan dari Kotagede lama. Secara bahasa, Kotagede berasal dari kata Kuta Gede, yang berarti kota besar. Dalam istilah Jawa Kromo disebut Kita Ageng, yang juga biasa disebut Pasar Gede, yang berarti pasar besar. Komplek ini merupakan daerah Kejawanan (dalam istilah Jawa Kromo disebut Kejawen), yaitu daerah dimana tidak pernah ada penyewaan tanah kepatuhan atau tanah kerajaan kepada pengusaha pertanian bangsa Eropa.⁶

Dahulu, Kotagede merupakan ibukota pertama kerajaan Mataram Islam. Tempat ini merupakan daerah yang diberikan oleh Sultan Pajang (Hadiwijaya) kepada Ki Ageng Pemanahan sebagai hadiah atas kemenangannya terhadap Aria Penangsang dari Jipang. Oleh karena itu, dapat dikatakan, bahwa kerajaan

⁵ Jacques Waardenburg, *Classical Approaces to the Study of Religion* (Paris: Mouton the Hague, 1973), hlm. 412. Dikutip dari Moh. Natsir Mahmud, "Studi Al-Qur'an dengan Pendekatan Historisme dan Fenomenologi, Evaluasi Terhadap Pandangan Barat tentang Al-Qur'an" *Disertasi Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga*, 1992, tidak diterbitkan., hlm. 90.

⁶ H. J. van Mook, *Kuta Gede* (Jakarta: Bhratara, 19720, hlm. 9.

Mataram dirintis oleh Ki Ageng Pemanahan, kemudian secara resmi didirikan oleh Panembahan Senopati yang menempati istananya di Kotagede.⁷ Daerah ini menjadi pusat pemerintahan pada masa Panembahan Senopati dan sebagian masa Sultan Agung. Pada masa Sultan Agung inilah terjadi perpindahan kraton ke daerah Kerto.⁸

Setelah keraton pindah ke daerah Kerto, terjadi lagi perpindahan sampai tiga kali. *Pertama*, tahun 1648 M, pada masa pemerintahan Sunan Amangkurat I (1646 - 1677 M), dipindahkan ke Plered. *Kedua*, berselang hanya beberapa tahun kemudian, keraton dipindahkan ke Kartasura. Perpindahan keraton ini disebabkan pemberontakan yang dilakukan Trunojoyo. *Ketiga*, perpindahan keraton ke daerah Surakarta, pada tahun 1742 M. Perpindahan ini disebabkan terjadinya peristiwa *Geger Pacinan* (pemberontakan orang-orang Tionghoa). Dalam pemberontakan ini, orang-orang Cina berhasil menggempur Kartasura.⁹

Pada setiap kota atau pusat pemerintahan seperti tersebut di atas, setiap raja, di samping mendirikan keraton sebagai tempat kedudukan pemerintahan, juga menyuruh membangun Masjid Agung, misalnya Masjid Agung Kotagede, yang sampai saat ini masih bisa dilihat dan digunakan (*living monument*).¹⁰

Masjid Besar Mataram Kotagede ini bisa dijangkau dengan mengambil jalan dari pasar Kotagede ke arah selatan sekitar 200 meter.¹¹ Komplek masjid ini terletak di sebelah barat bekas Alun-alun kerajaan Mataram. Halaman masjid dikelilingi tembok setinggi 2,5 meter. Masjid Agung ini selesai dibangun pada tahun 1511 Jawa = 1589 TU. Masjid ini pernah terbakar pada tahun 1919 TU dan diperbaiki sampai selesai pada tahun 1923 TU, sebagaimana dapat dibaca pada prasasti di bagian *kuncung* serambi. Meskipun demikian, dinding ruang utama tampaknya masih asli, karena terdiri dari susunan balok-balok batu kapur tanpa semen. Bentuk bangunannya adalah *tajug* beratap tumpang tiga.¹²

Di belakang Masjid Agung Kotagede terdapat Makam Agung. Di komplek pemakaman ini, dimakamkan para peletak dasar kerajaan Mataram Islam, di antaranya Ki Gede Pemanahan, Panembahan Senopati, dan Sunan Seda-ing-Krapyak. Selain itu, juga ada makam Sultan Hamengkubuwana II, Pangeran Adipati Paku Alam I, serta sejumlah besar makam keluarga raja-raja Mataram lainnya.¹³ H. J. van Mook menyebutkan, bahwa di komplek pemakaman ini juga dimakamkan Kyai Mangir, Nyai Ageng Pemanahan (isteri Ki Ageng Pemanahan),

⁷Tentang peristiwa ini, lihat Inajati Andrisijanti, *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam* (Yogyakarta: Jendela, t.th.), hlm. 39-40.

⁸Muhammad Chawari, "Masjid Agung Kotagede: Kajian Awal terhadap Inskripsi yang Ada", dalam *Berkala Arkeologi*, Edisi Khusus Tahun 1994, hlm. 31.

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.*

¹² Inajati Andrisijanti, *Arkeolog.....*, hlm. 55.

¹³*Ibid.* Menurut H. J. van Mook, di komplek pemakaman ini terdapat 64 buah makam. Lihat H. J. van Mook, *Kuta Gede.....*, hlm. 15.

Kyai Ageng Juru Martani, Kyai Tumenggung Mayang, Nyai Ageng Enis (ibu Ki Ageng Pemanahan), Pangeran Jayaprana, dan lain-lain.¹⁴

Di selatan pemakaman, yang sekaligus merupakan bagian terakhir komplek Masjid Agung, terdapat Sendang Seliran, yang terdiri atas Sendang Seliran Kakung dan Sendang Seliran Puteri. Selain itu, di sebelah barat, yaitu di luar pagar keliling, terdapat Sendang Kemuning.¹⁵

Komplek masjid dan komplek makam, dengan halaman yang teduh dan dikelilingi pagar tembok, secara keseluruhan merupakan satu kesatuan arsitektur yang serasi dan artistik.

2. Fenomena Ziarah Kubur di Pemakaman Panembahan Senopati¹⁶

Kajian terhadap fenomena ziarah kubur di makam Panembahan Senopati ini didasarkan pada hadis Rasulullah Saw. yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعْنَى وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُشَنَّى وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ وَابْنِ مُعْنَى قَالُوا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ أَبِي سِنَانٍ وَهُوَ ضِرَارُ بْنُ مُرَّةَ عَنْ مُحَارِبٍ بْنِ دِئْنَارٍ عَنْ أَبِنْ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُمَّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهِيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُوْرُهُ

“Abu Bakr ibn Abi Shaibah dan Muhammad ibn 'Abd Allah ibn Numair dan Muhammad ibn al-Muthanna dengan lafal hadis dari Abu Bakr dan Ibn Numair, mereka berkata, Muhammad ibn Fudail telah menceritakan kepada kami, dari Abu Sinan (Dirar ibn Murah), Muharib ibn Dinar, dari Ibn Buraidah, dari ayahnya, ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda, “Aku (pernah) telah melarang kamu berziarah kubur, maka berziarahlah....”¹⁷

Hadis di atas menggambarkan bahwa Rasulullah pernah melarang ziarah kubur, namun kemudian membolehkannya. Larangan dan kebolehannya didasarkan oleh pertimbangan akidah umat Islam saat itu. Kita tahu bahwa sebelum datang Islam, masyarakat Arab Jahiliyah menjadikan benda-benda sebagai sesembahan mereka (dinamisme), termasuk dalam hal ini kuburan. Setelah Islam datang, kuburan tidak lagi dijadikan sebagai tempat ibadah atau

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 15-16.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Kajian ini didasarkan pada wawancara dengan S. K. (Purwokerto) dan H. K. (Paku Alaman Yogyakarta) pada Jum'at, 13 September 2006 pukul 13.30 WIB di komplek Pemakaman Raja-raja Mataram Kotagede; S. (ketua Takmir Masjid Besar Mataram Kota Gede) pada Jum'at, 13 September 2006 sehabis shalat Ashar; G. (Monjali Yogyakarta), W. (Yogyakarta), dan W. (Surabaya) pada Jum'at, 20 September 2006 pukul 13.30 WIB di komplek Pemakaman Raja-raja Mataram Kotagede; serta wawancara dengan T. B. (Abdi Dalem asal Kerajaan Surakarta yang tinggal di sekitar komplek Pemakaman) pada Sabtu, 7 Oktober 2006 pukul 16.00 WIB di kediamannya, komplek Pemakaman.

¹⁷ Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhi: 974; Muslim: 1623, 3651; al-Nasa'i: 2005, 2006; Abu Dawud: 2816.

meminta-minta. Akan tetapi, mengunjungi kuburan tidak lain adalah untuk mengingat kematian dan sekedar mendoakan ahli kubur.

Selanjutnya penelitian ini akan melihat bagaimana praktik ziarah kubur yang dilakukan oleh para peziarah di komplek pemakaman Raja-raja Mataram Kotagede, motifnya, serta keunikan-keunikannya.

Menurut keterangan G., di komplek Pemakaman Raja-raja Mataram Kotagede, dikebumikan beberapa raja dan pangeran, di antaranya Panembahan Senopati (yang merupakan penyebar agama Islam di wilayah Mataram), Ki Ageng Pemanahan, Ki Ageng Giring, Sultan Joyo Prono, Sultan Hadiwijaya atau Jaka Tingkir, Eyang Juru Martani, dan Ki Ageng Mangir. Menurut penjelasannya, selain itu masih banyak lagi. T. B., seorang Abdi Dalem menegaskan, bahwa seluruh yang dikebumikan di pemakaman ini berjumlah sekitar 80 orang. Di samping itu, di komplek pemakaman ini pun terdapat *Soko*, semacam wahyu dari Tuhan yang diberikan kepada raja.

Tentang bagaimana tata cara ziarah di komplek pemakaman ini, T. B. menjelaskan, bahwa ada beberapa etika yang mesti dihormati oleh para peziarah. *Pertama*, ketika memasuki komplek pemakaman, peziarah harus memakai pakaian adat Jawa, yang terdiri dari *Kemben*¹⁸ untuk perempuan dan *Pranakan* untuk laki-laki. Etika ini bersifat mengikat.¹⁹ Artinya, yang tidak mau mematuhi peraturan ini, tidak diperbolehkan memasuki komplek pemakaman. *Kedua*, ketika memasuki komplek pemakaman, peziarah harus dalam keadaan bersih. Peziarah dianjurkan untuk mandi dulu. Bahkan, menurut W., perempuan yang sedang haid tidak diperbolehkan memasuki komplek pemakaman.

Adapun tentang tata cara ziarah, T. B. menyebutkan, bahwa tidak ada aturan khusus yang bisa dijadikan pegangan. Tata cara ziarah diserahkan kepada kebiasaan individu para peziarah. Menurutnya, yang terpenting adalah peziarah bisa menjaga etika dan tata krama yang berlaku. Sampai-sampai, untuk menjaga etika dan tata krama ini, sebelum memasuki komplek pemakaman, ketika akan memasuki pintu gerbang, para peziarah dianjurkan bersedekap menghormat terlebih dahulu.

Kemudian, komplek pemakaman ini tidak setiap hari dibuka untuk para pengunjung. Hanya hari-hari tertentu saja komplek pemakaman ini dibuka, yaitu hari Minggu, Senin, Kamis, dan Jum'at. Ketika ditanya, apakah hari-hari tersebut memiliki keistimewaan, T. B. menyebutkan bahwa hari-hari tersebut tidak memiliki keistimewaan. Menurutnya, peraturan ini sepenuhnya datang dari pihak

¹⁸ *Kemben* ini adalah pakaian yang hanya menutupi bagian dada saja. Sementara ke atasnya telanjang. Ada fenomena menarik tentang pakaian adat Jawa untuk wanita ini. Ada salah seorang peziarah perempuan yang berkerudung. Ketika akan memasuki komplek makam, ternyata melepaskan kerudungnya dan hanya mengenakan *Kemben* yang bagian dadanya terbuka

¹⁹Pakaian ini telah disediakan oleh para Abdi Dalem. Bagi yang sudah memakai pakaian adat ini, dikenakan biaya sewa sebesar Rp 10.000 per stel. Biaya masuk komplek pemakaman tidak ditentukan atau sekehendak hati saja.

keraton yang mengelola komplek pemakaman ini, yaitu Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Keraton Surakarta.

Dari observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap para peziarah, tidak sepenuhnya para peziarah mengamalkan anjuran ziarah kubur seperti yang dituntunkan Nabi Muhammad saw. dalam hadisnya. Terkadang, motif dan tujuan mereka sudah bercampur dengan tujuan-tujuan di luar mendoakan dan berziarah.

Pada umumnya, mereka tidak tahu persis seperti apa bunyi hadis yang menganjurkan tentang ziarah kubur. Pengetahuan mereka tentang ziarah kubur terbatas pada ucapan-ucapan para tokoh agama bahwa ziarah kubur dibolehkan asal tidak ada unsur kesyirikan.²⁰ Selain itu, tindakan ziarah kubur juga lebih didasarkan pada melestarikan kebiasaan atau tradisi Jawa menghormati arwah leluhur yang merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan mereka.

Menurut S., sebagai ketua Takmir masjid, fenomena ziarah di *pesarean* Panembahan Senopati adalah tantangan dakwah bagi masyarakat sekitar--selaku Jamaah mesjid--sebab ziarah kubur pada dasarnya adalah mendoakan orang yang telah meninggal, bukan tempat untuk meminta-minta.²¹

S. K. (Purwokerto) dan H. K. (Yogyakarta, yang masih keturunan Paku Alam) termasuk yang benar-benar menjaga amaliah seperti yang dituntunkan hadis Nabi. H. K. menjelaskan:

“Saya datang ke sini dengan membawa dua tujuan. *Pertama*, karena saya masih merupakan keturunan dari Paku Alam, maka kedatangan saya dalam rangka ziarah dari anak-cucu kepada *mbah*-nya. *Kedua*, dalam rangka mendoakan leluhur yang sudah meninggal dunia. Jadi tidak ada motif-motif yang dilarang oleh agama.”

Begitu juga yang dilakukan S. K. Beliau menegaskan, bahwa harus dibedakan dengan tegas antara datang untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dengan meminta-minta kepada orang yang sudah meninggal. Siswari menegaskan:

“Saya datang ke sini hanya untuk mendoakan para leluhur yang sudah meninggal, yang di antaranya, yaitu Panembahan Senopati, merupakan penyebar agama Islam, yang kedudukannya sama seperti Wali Songo. Saya juga datang ke sini dalam rangka *tabarruk*, dalam pengertian mencari berkah dari bacaan ayat-ayat al-Qur'an, bukan dari orang-orang yang telah meninggal.”

Lain halnya ini dengan yang dilakukan G. (Monjali, Yogyakarta). Menurutnya, motif kedadangannya ke komplek pemakaman ini selain sekedar mendoakan para leluhur yang telah menyebarkan agama Islam di wilayah kerajaan Mataram, juga dalam rangka menari berkah. G. menegaskan:

²⁰ Misalnya, K. dan K., wawancara: Jum'at, 13 September 2006.

²¹ S. (ketua Takmir Masjid Besar Mataram Kota Gede) pada Jum'at, 13 September 2006 sehabis shalat Ashar

“Saya hanya mendoakan. Karena meminta itu hanya kepada Tuhan. Tapi saya perlu *lumanter*, perantara. Nah, para leluhur yang ada di pemakaman inilah yang saya jadikan perantara dalam memohon kepada Tuhan.”

Di sinilah letak percampurannya. Di satu sisi hanya mendoakan orang-orang yang dimakamkan di komplek pemakaman ini, di sisi lain menjadikannya sebagai perantara dan mencari berkah. Bahkan G. menegaskan, bahwa beliau datang ke komplek pemakaman ini hampir setiap hari Jum'at. Alasannya adalah sebagai ritual batin, supaya kehidupannya dan kehidupan anak-cucunya berhasil dan sukses. Ia juga menjelaskan, bahwa kedatangannya ke pemakaman ini juga dalam rangka mencari berkah dan penerangan hidup.

Hal ini berbeda dengan yang dilakukan W. (Yogyakarta) dan W. (Surabaya). Menurut pengakuannya, beliau datang ke pemakaman ini, selain menghormati para leluhur dan para pejuang, juga dalam rangka mendoakan mereka. W. menegaskan:

“Saya datang ke sini hanya mendoakan saja, tidak lebih, dan menghormati para leluhur dan para pejuang yang dimakamkan di sini.”

Kemudian tentang tata cara yang dilakukan oleh para peziarah, ternyata punya cara sendiri-sendiri. Tetapi secara umum, tata cara yang dilakukan adalah berdoa dengan membaca surat al-Fatihah, al-Ikhlas, al-Falaq, dan al-Nas, bahkan kalau memungkinkan dengan membaca surat Yasin. Seperti yang dijelaskan G.:

“Tata caranya; Pertama, saya membaca al-Fatihah, al-Ikhlas, al-Falaq, dan al-Nas. Kedua, terus saya menyebutkan maksud kedatangan saya dan berdoa serta menyebutkan keinginan-keinginan saya.”

Di samping itu, ada juga yang melakukan *nyekar* atau tabur bunga. Hal ini seperti yang dilakukan Wo. dan Wi. Bahkan menurut penjelasan Wi., jenis bunga yang ditaburkan pun ada racikan dan tata caranya sendiri.

3. Refleksi Ziarah dalam Perspektif Hadis

Ziarah (*nyekar*) di pemakaman Panembahan Senopati mengindikasikan adanya percampuran antara tradisi Jawa dengan ajaran Islam. Tradisi *nyekar* adalah aktivitas upacara yang sangat penting dalam sistem religi orang Jawa penganut *Agami Jawi* (sebutan bagi penganut agama Islam Jawa yang sinkretis, yang menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu, dan Islam) yang berbeda dengan penganut agama Islam yang puritan, atau yang mengikuti ajaran agama secara lebih ketat.²²

Bagi penganut *Agami Jawi*, frekuensi ziarah atau mengunjungi makam sangat tinggi terutama setelah seorang anggota keluarga meninggal dunia. Pada tahun pertama, ikatan-ikatan emosional dengan orang yang telah meninggal dunia itu masih cukup kuat. Makam biasanya dikunjungi sehari sebelum mengadakan salah suatu upacara lingkaran hidup dalam keluarga, atau suatu upacara yang berhubungan dengan suatu hari besar Islam; tetapi yang terpenting

²²Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 310 dan 363-364.

adalah selama pekan sebelum awal puasa dalam bulan Ramadhan, dan pekan setelah Hari Raya.²³

Pada waktu *nyadran* sebelum awal puasa, misalnya, banyak masyarakat Jawa yang mengunjungi makam, yaitu upacara penghormatan kepada leluhur atau keluarga yang sudah berpulang, yang dilakukan setahun sekali pada bulan Ruwah (*Sya'ban*).²⁴ Makam-makam dibersihkan dan ditaburi bunga-bunga, yang disusul dengan pembacaan doa sambil membakar dupa.²⁵

Fenomena ziarah kubur di pemakaman Panembahan Senopati juga berhubungan dengan tradisi yang biasa dilakukan oleh penganut *Agami Jawi*. Ini dapat dilihat dari peraturan ziarah yang dibuat oleh keraton, yaitu keharusan pemakaian *Kemben* bagi wanita dan *Pranakan* bagi pria. Peraturan yang bersifat formal dan mengikat setiap orang inilah yang memberikan karakteristik seperti kebiasaan yang dilakukan oleh penganut *Agami Jawi*.

Para pengunjung makam memiliki sikap atau pandangan yang berbeda-beda. Ada yang lebih didasarkan pada melestarikan kebiasaan atau tradisi Jawa yang merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan mereka, yaitu mendoakan leluhur, perantara Tuhan dan mencari berkah. Namun ada juga yang yang lebih ketat, yaitu hanya sekadar mendoakan ahli kubur yang juga termasuk penyebar agama Islam. Walaupun demikian, pada umumnya mereka tidak tahu persis seperti apa bunyi hadis yang menganjurkan tentang ziarah kubur. Pengetahuan mereka tentang ziarah kubur terbatas pada ucapan-ucapan para tokoh agama bahwa ziarah kubur dibolehkan asal tidak ada unsur kesyirikan.²⁶

Dalam batas-batas mendoakan orang meninggal, tradisi *nyekar* masih dipandang sebagai makna hadis di atas. Namun, pandangan pra-Hindu dan Hindu, yaitu animisme (kepercayaan bahwa roh-roh memiliki kekuatan), menjadikan ziarah kubur sebagai hal yang tidak diperbolehkan.

PENUTUP

Berdasarkan analisis faktor pembentukan *living hadis*, beberapa fenomena *living*, maka fenomena ziarah kubur di pemakaman Panembahan Senopati masuk dalam katagori praktik. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan tradisi *living hadis* adalah pengaruh tradisi lokal yang mengakibatkan percampuran (akulturasi) antara budaya lokal (Jawa) dengan ajaran Islam yang bersifat sinkretis. Dalam batas-batas mendoakan orang meninggal, tradisi *nyekar* masih di makam Panembahan Senopati dipandang sebagai makna hadis di atas.

²³ *Ibid.*

²⁴ Retnosyari Septiyani dan Murniyati, "Tradisi Sadranan di Masyarakat Jawa", dalam *Kedaulatan Rakyat*, Sabtu 23 September 2006.

²⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*....hlm. 363-364.

²⁶ S. K. (Purwokerto) dan H. K. (Paku Alaman), Wawancara: Jum'at, 13 September 2006.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrisijanti, Inajati *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Jendela, t.th.,.
- Chawari, Muhammad "Masjid Agung Kotagede: Kajian Awal terhadap Inskripsi yang Ada", dalam *Berkala Arkeologi*, Edisi Khusus Tahun 1994.
- H. J. van Mook, *Kuta Gede* Jakarta: Bhratara, 19720.
- H. K. (Paku Alaman Yogyakarta) pada Jum'at, 13 September 2006
- Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidhi: 974; Muslim: 1623, 3651; al-Nasa'i: 2005, 2006; Abu Dawud: 2816.
- Jacques Waardenburg, *Classical Approaces to the Study of Religion* (Paris: Mouton the Hague, 1973
- K. dan K., wawancara: Jum'at, 13 September 2006.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Kurniawan, Syamsul "Hadis Jampi-jampi dalam kitab *Mujarrabat Melayu dan Taj al-Muluk* Menurut Pandangan Masyarakat Kampung Seberang Kota Pontianak Propinsi Kalbar ", Skripsi Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005.
- Moh. Natsir Mahmud, "Studi Al-Qur'an dengan Pendekatan Historisme dan Fenomenologi, Evaluasi Terhadap Pandangan Barat tentang Al-Qur'an" *Disertasi Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga*, 1992, tidak diterbitkan
- Najmuddin, "Pemahaman Masyarakat Bayan terhadap al-Qur'an (Studi Perbandingan antar Masyarakat Penganut ajaran Islam Wetu Tellu dengan Penganut Ajaran Islam Wetu Lima)" *Skripsi* di Jur. Tafsir-Hadis Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, tidak diterbitkan.
- S. (ketua Takmir Masjid Besar Mataram Kota Gede) pada Jum'at, 13 September 2006 sehabis shalat Ashar.
- Septiyani, Retnosyari dan Murniyati, "Tradisi Sadranan di Masyarakat Jawa", dalam *Kedaulatan Rakyat*, Sabtu 23 September 2006.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih "Model-model Living Hadis" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2005.
- wawancara dengan S. K. (Purwokerto)